

PERAN MAGIS-RELIGIUS BENGAWAN SOLO DALAM PENDIRIAN KOTA SURAKARTA ABAD KE-18

The Magical-Religious Role of Bengawan Solo in the Establishment of Surakarta City in 18th Century

Mimi Savitri

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara I, Bulak Sumur, Yogyakarta
mimi.savitri@ugm.ac.id*

Naskah diterima : 12 Maret 2015

Naskah diperiksa : 30 Maret 2015

Naskah disetujui : 6 April 2015

Abstrak. Peran magis religius Bengawan Solo adalah penting bagi pendirian Kota Surakarta. Peran ini berkaitan dengan kekuatan gaib, roh halus, dan atau roh-roh nenek moyang yang ada pada sungai khususnya di daerah pertemuan dua sungai. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan hal mendasar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi hal tersebut kurang mendapat perhatian dari para ahli sejarah maupun arkeologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan gaib dan roh halus yang ada pada tempat tinggal mereka. Survei, fenomenologi, dan kajian pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengungkap lebih dalam peran magis religius dari sungai tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah peran magis religius Bengawan Solo terhadap Kota Surakarta, yaitu daerah sekitar pertemuan dua sungai karena dianggap sakral dan kepercayaan terhadap konsep kosmologi Jawa, bahwa sungai merupakan bagian penting dalam pembentukan tata ruang kota. Penelitian ini sekaligus membuktikan adanya kontinuitas budaya yang hidup di masyarakat sekitar Bengawan Solo sejak dahulu hingga kini.

Kata kunci: Bengawan Solo, Kota Surakarta, Peran magis-religius, Fenomenologi

Abstract. *The magical-religious role of Bengawan Solo (Solo River) in the establishment of Surakarta was crucial. It was related to mystical power, ghosts, or spirits of ancestors, especially those that reside at a confluence of two rivers. Belief in mystical power was the foundation of Javanese life, but not enough attention has been paid by historians as well as archaeologists. The aim of this research is to widen people's insight about the belief of the Javanese people to the supernatural power and spirits that inhabited their dwelling places. Survey, phenomenology, and bibliographical study are the methods used to reveal more about the magical-religious role of the river. Results of the research are an understanding of the magical-religious role of Bengawan Solo in the establishment of Surakarta city as shown in the location of the city, which is close to the confluence of two rivers because such location is conceived as sacred, and the other is a belief to the Javanese cosmological concept that rivers are important to the establishment of city layout. It also proves that there is a continuity among the Javanese people who live around the Bengawan Solo from the past until nowadays.*

Keywords: *Bengawan Solo, Surakarta city, Magical-Religious Role, Phenomenology*

1. Pendahuluan

Sungai dan tanah sekitarnya yang subur merupakan sumber kehidupan penting bagi segenap makhluk hidup. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa kehidupan

dari masa prasejarah hingga datangnya pengaruh Islam di beberapa wilayah di daerah pinggir sungai. Fosil hewan, manusia, alat-alat batu, serta monumen merupakan tinggalan arkeologis awal yang ditemukan di sekitar

sungai dan menjadi pendukung kehidupan manusia pada masa awal tersebut. Fosil *Bubalus palaeokarabau* adalah fosil hewan yang ditemukan di Desa Ngandong, daerah sekitar Bengawan Solo pada tahun 1931. Pada tempat yang sama dan dalam waktu yang bersamaan, ter Haar, seorang peneliti Belanda menemukan 11 tengkorak fosil manusia yang kemudian diberi nama *Homo (Javanthropus) soloensis* oleh Oppernorth (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 55). Tinggalan arkeologis lain yang ditemukan di sekitar sungai dari masa prasejarah adalah alat-alat batu yang dikenal dengan budaya Pacitan. Alat-alat ini banyak ditemukan di lembah-lembah Sungai Baksoko, Sungai Gede, dan Sungai Sunglon di Pacitan. Alat-alat dari masa prasejarah dari tradisi paleolitik juga ditemukan di lembah Sungai Mungup dan Tambangsawah, Bengkulu (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 90-91). Tahta batu sebagai monumen pemujaan terhadap leluhur dari tradisi megalitik ditemukan di wilayah lain Sumatera, yaitu Hulu Sungai Batang Kuantan, Kuantan Singingi. Monumen sejenis dikenal di daerah lain seperti Leles Garut; Gelgel Klungkung; dan Ngada Flores. Monumen pemujaan di tempat-tempat tersebut dikenal sebagai Batu Keramat, tempat duduk roh dalam upacara yang berkaitan dengan pemujaan leluhur (Koestoro *et. al.* 2011: 51).

Kehidupan di wilayah sekitar sungai tetap berlangsung pada saat pengaruh Hindu masuk ke wilayah Nusantara. Daerah sekitar sungai tetap merupakan tempat yang menarik manusia untuk bertempat tinggal dan mengembangkan kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang ditemukan di tepi Sungai Mahakam. Prasasti yang ditulis dalam huruf Pallawa yang digunakan di India Selatan pada tahun 400 M, menginformasikan tentang keberadaan Kerajaan Kutai dengan rajanya Mulawarman beserta dengan upacara ritual yang diadakan di kerajaan tersebut (Poerbatjaraka 1952: 8-11;

Poesponegoro 2008: 36). Tāruma adalah nama kerajaan lain dari masa Hindu yang didirikan di sekitar sungai, yaitu Sungai Ciaruteun di dekat Kota Bogor. Keberadaan kerajaan ini diketahui dari Prasasti Ciaruteun yang ditemukan di Sungai Ciaruteun (Poerbatjaraka 1952: 12; Poesponegoro 2008: 50). Prasasti yang diperkirakan berasal dari abad ke-5 M ini menceritakan keberadaan ‘Śang Pūrṇṇawarmman, raja dari Tāruma’ (Poesponegoro 2008: 50). Pada masa berikutnya; Śrīwijaya, sebuah kerajaan besar di Sumatera Selatan pada abad ke-7 M, membangun ibukota kerajaannya di tepi Sungai Musi, Palembang. Hal ini diketahui dari Prasasti Kedukan Bukit 683 M yang ditemukan di tepi sungai tersebut. Pada saat ditemukan, prasasti ini digunakan sebagai batu tambatan perahu yang akan mengikuti perlombaan pacu perahu (*bidar*). Para peserta berharap memperoleh kemenangan apabila perahu mereka ditambatkan di batu itu sebelum bertanding (Irfan 1983: 50). Prasasti Kedukan Bukit juga memberikan informasi mengenai sungai yang digunakan sebagai sarana transportasi raja Śrīwijaya, Dapunta Hyang, ketika melakukan ekspansi ke wilayah lain. Dapunta Hyang diceritakan naik perahu dari Minanga (di Batang Kuantan, tepi Sungai Indragiri) menuju ke Mukha Upang di Palembang dengan membawa dua laksa (20.000) balatentara (Irfan 1983: 50; Poesponegoro 2008: 36).

Bukti lain dari Masa Klasik berkaitan dengan pentingnya sungai bagi kehidupan masyarakat ditemukan di percandian Padang Lawas (abad ke-11-14 M), Tapanuli Selatan. Percandian ini terletak di daerah pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Barumun dan Sungai Pane (Susetyo 2009: 29). Kedua sungai tersebut, pada masa lampau, tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan transportasi masyarakat sekitarnya, namun juga memiliki fungsi magis untuk membersihkan, mensucikan, dan menyuburkan (Susetyo 2009: 34).

Pada masa selanjutnya, ketika pengaruh Islam masuk di Nusantara pada abad ke-13-16 M, kota-kota kerajaan atau ibukota kerajaan banyak didirikan di daerah pelabuhan atau sekitar sungai. Hal ini berlangsung sesuai dengan semakin berkembangnya kegiatan perdagangan antara penduduk pribumi dengan para pedagang asing. Kota-kota pusat kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Banten didirikan di pesisir dan muara sungai untuk mempermudah hubungan lalu lintas kapal-kapal atau perahu-perahu dagang yang datang ke wilayah tersebut (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 213).

Pada saat dominasi kerajaan beralih ke pedalaman pada abad ke-17 M, sungai tetap memiliki nilai penting bagi masyarakat. Beberapa ibukota kerajaan didirikan berdekatan dengan sungai. Kotagede sebagai ibukota pertama Kerajaan Mataram Islam didirikan diantara dua sungai besar, Gajahwong dan Opak (Savitri 2015: 56). Surakarta, ibukota terakhir kerajaan Mataram Islam, yang didirikan pada tahun 1745 juga memiliki lokasi yang berdekatan dengan sungai terbesar di Jawa, yaitu Bengawan Solo. Sungai ini, sebagaimana sungai-sungai lain di Nusantara, sejak dahulu telah memiliki peran ekonomi, politik, dan magis-religius dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas tentang peran magis-religius Bengawan Solo terhadap kota Surakarta terutama pada saat kota didirikan. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran magis-religius Bengawan Solo terhadap pemilihan lokasi dan pembentukan tata ruang Kota Surakarta? Peran ini penting untuk diungkap, karena kurang mendapat perhatian dari para ahli sejarah, arkeologi, maupun antropologi, padahal kepercayaan terhadap hal gaib mendominasi kehidupan masyarakat Jawa (Koentjaraningrat 1994: 322). Pengetahuan terhadap peran magis-religius Bengawan Solo ini berguna untuk menambah wawasan mengenai peran lain dari

sungai, kepercayaan orang Jawa mengenai hal-hal yang bersifat gaib terutama yang berkaitan dengan alam. Penelitian ini sekaligus untuk membuktikan adanya kontinuitas budaya yang berkembang di masyarakat.

Upaya untuk mengungkap peran Bengawan Solo ini dilakukan dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Kunci dari pendekatan fenomenologi adalah cara manusia mengalami dan memahami dunia (Tilley 1994: 11). Fenomenologi melibatkan pemahaman dan deskripsi terhadap hal-hal yang dialami oleh manusia. Bengawan Solo sebagai sebuah lingkungan alam dipahami sebagai tempat manusia melakukan aktivitas sosialnya termasuk kegiatan menciptakan, mereproduksi, dan mentransformasikan kegiatan, baik di sungai maupun di sekitar sungai tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilley (1994: 27) yang menyatakan bahwa jurang, pohon besar, sungai, rawa merupakan daerah yang tidak asing bagi manusia untuk melakukan kegiatannya. Hubungan antara individu dan kelompok terhadap sungai juga diungkap dalam tulisan yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini. Dengan demikian maka tulisan ini berusaha untuk melihat sungai tidak sekedar sebagai bentukan alam, namun juga sebagai tempat manusia melakukan aktivitas sosialnya (Tilley 1994: 38). Data untuk melakukan pendekatan tersebut dalam kajian ini diperoleh melalui survei serta studi pustaka termasuk membaca, menganalisis serta menginterpretasikan naskah kesusastraan *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Giyanti*.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil

2.1.1 Aktivitas Masyarakat Sekitar Bengawan Solo Masa Kini

Bengawan Solo atau Sungai Solo merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Jawa. Sungai dengan panjang 548,53 km ini terbentang dari hulu di Desa Jeblogan, Wonogiri hingga hilir di Desa Pangkah

Wetan, Gresik. Sungai ini terletak di sebelah timur Kota Surakarta atau sekitar 2 km di sebelah timur Kraton Surakarta. Daerah tepi Bengawan Solo dikenal sebagai wilayah yang potensial bagi kehidupan manusia terutama untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tingkat kesuburan daerah tersebut yang tinggi (Nurhajarini *et. al.* 1999: 12). Hingga saat ini masyarakat sekitar sungai, baik sisi barat maupun sisi timur sungai, melakukan aktivitas pertanian di lahan-lahan yang terletak di tepi sungai. Ada dua masa tanam yang dikenal oleh masyarakat di wilayah tepi Bengawan Solo. Pada musim hujan, masyarakat menanam padi di tepi sungai, sebaliknya pada musim kemarau, masyarakat menanam kacang, ketela pohon, kedelai, dan jagung (Tjahjono 2008: 102).

Aktivitas masyarakat di sekitar Bengawan Solo tidak terbatas pada tepian sungai saja, tetapi juga di atas sungai. Hal ini terbukti dengan adanya usaha penyeberangan menggunakan perahu bagi penduduk desa yang ingin menyeberang dari sisi timur ke barat sungai, atau sebaliknya. Usaha penyeberangan sungai yang masih dapat dijumpai saat ini ternyata sudah ada sejak dahulu sebagaimana tertulis pada prasasti Tlan II berangka tahun 904 M Prasasti yang ditemukan di tepi sungai Bengawan Solo ini menerangkan adanya pelayanan jasa penyeberangan menggunakan perahu secara gratis oleh penduduk desa yang telah mendapatkan penghasilan dari pajak yang masuk di Desa Telang (Poesponegoro 2008: 171). Hal ini membuktikan bahwa sungai tidak memutuskan hubungan antara penduduk desa di wilayah timur sungai dengan barat sungai. Penduduk Desa Telang telah menghidupkan sungai dengan aktivitas sosialnya berupa jasa penyeberangan sungai.

2.1.2 Peran Bengawan Solo Masa Lalu: Ekonomi dan Politik

Bengawan Solo sejak dahulu memiliki arti penting sebagai penghubung Jawa bagian timur wilayah pesisir dengan Jawa bagian tengah di wilayah pedalaman

untuk kepentingan ekonomi maupun politis (Soeratman 2000: 66). Bukti sejarah pada abad ke-14 M, sebagaimana terdapat pada Prasasti Trawulan (1358 M), menyebutkan adanya pelabuhan bernama Wulayu di dekat Desa Sala (Yamin 1962: 99). Pelabuhan Wulayu ini kemudian dikenal dengan nama Semanggi pada abad ke-17 M Pelabuhan di Desa Semanggi yang terletak di sebelah tenggara Desa Sala ini diceritakan merupakan bandar yang penting pada abad ke-17-18 M (Soeratman 2000: 66). Hal ini sesuai dengan meningkatnya arus perdagangan sungai di Sungai Sala pada abad tersebut. Sungai Sala yang kemudian dikenal oleh masyarakat Surakarta sebagai Sungai Solo dan kemudian menjadi Bengawan Solo memiliki rute perdagangan dari Jawa bagian tengah hingga ke bagian timur, khususnya Gresik dan Tuban di Pantai Utara Jawa (Schrieke 1957: 113).

Sungai Solo atau Bengawan Solo ini tidak hanya dilayari oleh kapal-kapal dagang Belanda yang tergabung dalam VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*, Perusahaan Dagang Hindia Timur) saja, namun juga kapal-kapal pedagang Jawa dan Cina. VOC menggunakan Bengawan Solo untuk mengangkut beras yang mereka peroleh dari wilayah Surakarta (van Leur 1960:171). *Babad Tanah Jawi* menceritakan tentang ide Hohendorf, Mayor VOC, kepada Sunan Pakubuwana II untuk menggunakan Bengawan Solo sebagai tempat mengalirkan kayu-kayu jati dan beras dari Ponorogo (Jasadipura 1941: 5).

Para pemborong Cina menggunakan Bengawan Solo untuk mengirimkan kayu-kayu yang mereka beli ke tempat mereka. Pemborong Cina ini membeli kayu jati dan kemudian membawa kayu-kayu yang mereka beli melalui sungai dengan cara memasukkannya ke dalam sungai dan mengikuti aliran sungai (Tiknopranoto dan Mardisuwignya tanpa tahun: 80).

Bukti arkeologis adanya perdagangan di Bengawan Solo adalah berupa temuan sebuah

kapal berangka tahun 1612 sebagaimana tertulis di kapal tersebut. Kapal yang memiliki ukuran panjang 27 m dan lebar 4.5 m ini ditemukan di daerah sekitar Bengawan Solo di Desa Padang, Bojonegoro (Tjahjono 2009: 55). Apabila tahun 1612 itu mengacu pada tahun Masehi, maka tahun tersebut adalah tepat 10 tahun berdirinya VOC. Tahun 1612 juga merupakan masa ketika Sultan Agung meluaskan wilayahnya ke timur termasuk Surabaya dan Madura. Hal ini merupakan bukti bahwa Bengawan Solo juga digunakan untuk kegiatan politik dari raja yang sedang berkuasa pada waktu itu.

Bukti lain Bengawan Solo digunakan untuk kepentingan politis terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*. Kitab tersebut menyebutkan setelah Adipati Pajang dan Ng. Tambakbaya memberontak terhadap Sultan Agung, mereka melarikan diri ke Surabaya lewat Bengawan Semanggi atau Bengawan Solo (Olthoff 1941: 126-129). Cerita lain disampaikan oleh Schrieke (1957: 113-117) yang menceritakan tentang Bupati Madura mengambil jalan melalui Bengawan Solo ketika meninggalkan Kartasura untuk menuju ke Madura, tempat asalnya. *Babad Tanah Jawi* juga menceritakan tentang Mayor Hohendorff yang membatalkan rencananya mendampingi Sunan Pakubuwana II menuju ke tempat pengungsian di Panaraga (Ponorogo) melalui Bengawan Solo. Bengawan Solo tidak hanya dikenal karena peran ekonomis dan politisnya dalam kehidupan masyarakat, namun juga dikenal dalam legenda rakyat, Joko Tingkir.

2.1.3 Cerita Rakyat Berkaitan dengan Bengawan Solo

Joko Tingkir yang kemudian dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang yang pertama memerintah dari tahun 1568-1586, dikenal sebagai tokoh hebat, karena berhasil menaklukkan buaya-buaya yang tidak terbilang jumlahnya di Bengawan Solo. Atas kemenangannya itu, maka 40 ekor buaya diceritakan bersedia mendorong rakit Joko

Tingkir hingga sampai ke Demak (Olthoff 1941: 41).

Cerita mengenai Joko Tingkir sebagaimana tertulis dalam *Babad Tanah Jawi* ini diakui kebenarannya oleh masyarakat di tepi Bengawan Solo. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu segi empat berukuran 50 x 50 cm dengan tinggi 80 cm terletak di tepi barat Bengawan Solo wilayah Surakarta yang dipercaya sebagai tambatan perahu Joko Tingkir. Tidak hanya itu saja, sebuah batu hitam besar dengan tinggi sekitar 150 cm juga ditemukan di tepi barat Bengawan Solo, di daerah pertemuan Sungai Pepe dan Bengawan Solo, dipercaya sebagai tempat bersemedi Joko Tingkir. Adanya sesajen berupa bunga-bunga di kedua batu tersebut menunjukkan bahwa dianggap keramat oleh masyarakat tepi Bengawan Solo. Pemberian sesajen dan semedi yang dianggap sebagai peninggalan Joko Tingkir itu merupakan upaya pemujaan roh nenek moyang, dan dilakukan oleh orang-orang Jawa untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan (Koentjaraningrat 1994: 343) (Foto 1).



Foto 1. Batu tempat Joko Tingkir bersemedi di tempuran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Pepe (Sumber: Mimi Savitri)

Masyarakat di tepian Bengawan Solo, Surakarta mempercayai Joko Tingkir sebagai tokoh yang sakti, karena berhasil mengalahkan buaya yang tidak terhitung jumlahnya. Kesaktian Joko Tingkir ditambah dengan kesakralan daerah *tempuran* (pertemuan dua sungai), dan kekuatan alam

yang ada di Bengawan Solo diharapkan dapat mendatangkan energi yang kuat bagi penduduk desa (Koentjaraningrat 1994: 341). *Tempuran* mempunyai arti magis dan tempat-tempat di dekatnya dianggap keramat oleh orang Jawa (Soeratman 2000: 67). Kepercayaan bahwa sungai memiliki fungsi magis sudah dikenal oleh masyarakat Nusantara sejak dahulu kala sebagaimana telah dikemukakan di atas (Foto 2).



Foto 2. Batu tambatan perahu Joko Tingkir di tepi barat Bengawan Solo, Surakarta (Sumber: Mimi Savitri)

2.2 Pembahasan

2.2.1 Bengawan Solo dan Pendirian Kota Surakarta

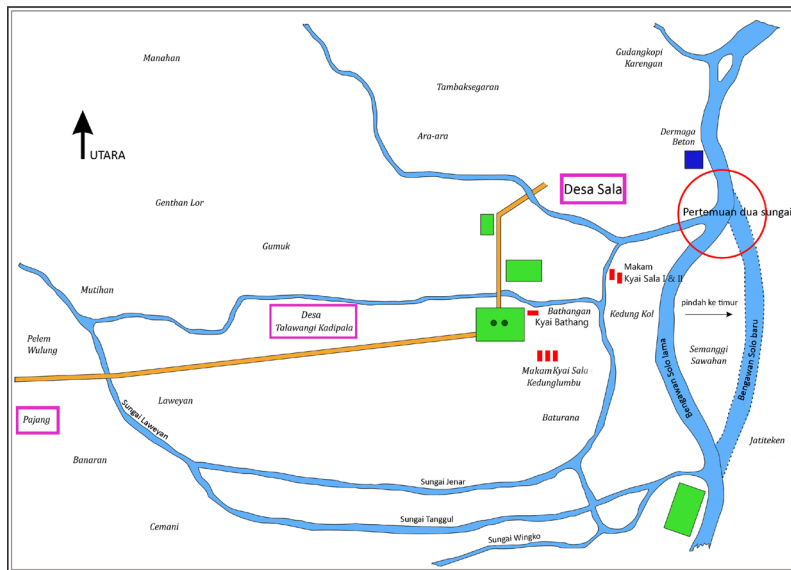
Kota Surakarta didirikan setelah Sunan Pakubuwana II memutuskan untuk memindahkan ibukota Kerajaan Mataram Islam yang lama, Kartasura ke ibukota kerajaan yang baru di Desa Sala. Perpindahan ibukota Kerajaan Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta disebabkan oleh serangan pasukan Cina dan Madura terhadap Kraton Kartasura. Kerusakan yang menimpa kraton tersebut diceritakan oleh *Babad Tanah Jawi* melukai hati orang Jawa karena kesakralan dan kewibawaan kraton yang mereka hormati menjadi porak poranda (Jasadipura 1941: 1). Untuk menghindarkan kraton dari bencana yang lebih besar, maka kraton beserta ibukota kerajaan harus dipindahkan ke tempat lain (Boechari 1977: 15).

Desa Sala yang terletak di dekat Bengawan Solo merupakan tempat baru yang dipilih untuk dijadikan ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Desa ini dipilih

berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan ekonomi sebagaimana telah dikemukakan di atas merupakan pertimbangan utama bagi van Hohendorff, seorang mayor VOC. Hal ini sesuai dengan tujuan Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang, dan pertimbangan praktis dan ekonomis menjadi alasan utama orang-orang Belanda.

Pertimbangan magis-religius merupakan hal yang penting bagi orang Jawa pada saat pemilihan dan pendirian Kota Surakarta. Oleh karena itu Sunan menunjuk dua orang ahli nجوم kerajaan, Dyan Tumenggung Hanggawangsa dan Tumenggung Mangkuyuda, untuk memilih tempat terbaik bagi ibukota kerajaan yang baru. Kedua ahli nجوم ini kemudian memilih Desa Sala yang bertanah rawa, tidak rata, dan sulit diakses sebagai ibukota kerajaan yang baru (Nurhajarini *et. al.* 1999: 74). Orang Jawa percaya bahwa rawa merupakan tempat keramat yang mendatangkan kebaikan bagi kerajaan. Sebagai contoh rawa yang hingga saat ini dianggap keramat adalah Ranca Anom di Desa Siluman, Kabupaten Ciamis. Rawa di daerah ini dihuni oleh hantu-hantu rawa yang tidak kelihatan, oleh karena itu dianggap keramat. Orang-orang yang memiliki keinginan tertentu mendatangi rawa itu dengan harapan keinginannya dapat terkabul (Suyono 2007: 213-214). Dengan adanya penjelasan di atas, maka dapat dimengerti mengapa Desa Sala yang bertanah rawa dipilih oleh dua ahli nجوم kerajaan sebagai tempat terbaik untuk ibukota kerajaan yang baru.

Kedua ahli nجوم ini juga menyatakan, sebagaimana tertulis dalam *Babad Giyanti*, apabila Desa Sala yang dipilih maka kerajaan akan tetap makmur, kuat, dan kokoh. Tidak hanya itu saja, mereka juga menyatakan bahwa kerajaan akan tetap jaya sepanjang masa, pihak luar akan datang ke Jawa, dan peperangan akan berakhir dengan segera. Dyan Tumenggung Hanggawangsa juga menyatakan apabila ibukota kerajaan dipindahkan di sebelah



Peta 1. Lokasi tempuran sungai yang berdekatan dengan Desa Sala (Sumber: Sajid 1984 diedit oleh Ari Mukti Wardoyo Adi 2012)

timur Bengawan Solo, maka orang Jawa akan kembali ke agama lama dan akan selalu berkelahi (Poedjosoedarmo dan Ricklefs 1972: 94). Oleh karena itu, Desa Sala di sebelah barat sungai yang dipilih, agar orang Jawa tidak kembali ke agama lama dan tidak berkelahi. Hal ini menunjukkan peran magis-religius dan politis Bengawan Solo sebagai ‘benteng pertahanan’ Kota Surakarta, baik secara magis-religius maupun alam.

Alasan lain pemilihan Desa Sala sebagai ibukota kerajaan adalah karena letaknya di dekat *tempuran* yang dianggap sakral. Hal ini sesuai dengan animisme, kepercayaan terhadap adanya kekuatan istimewa atau tempat keramat karena adanya roh-roh penjaga di daerah istimewa seperti *tempuran* atau pertemuan dua sungai (Koentjaraningrat 1994: 319).

Kepercayaan terhadap kekuatan magis dari benda-benda, dan roh-roh halus, kekuatan alam, dewa-dewa penjaga lokal, pohon keramat dan kuburan-kuburan yang dimiliki oleh orang Jawa. Konsep animistik yang berakar dari masa Prasejarah berpengaruh terhadap pemilihan suatu tempat (Koentjaraningrat 1985: 324) dan berlanjut pada masa Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemilihan lokasi Candi Borobudur (abad ke- 9 M) yang

berada di daerah pertemuan dua sungai, Sungai Progo dan Sungai Elo. Pada saat pengaruh Islam masuk di Pulau Jawa, orang-orang Jawa tetap mempertahankan elemen mistis dari animisme yang telah dianut berabad-abad dalam kehidupan mereka (Muhaimin 2006: 2). Orang Jawa bahkan menyintesakan Islam, sebagai agama baru, dengan Hindu, Buddha, dan animisme (Forshee 2006: 29). Semua kepercayaan itu dijalankan oleh orang Jawa termasuk para elit dengan mengharap kekuatan dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peran magis-religius Bengawan Solo juga tampak pada tata ruang Kota Surakarta. Konsep yang dianut pada saat pembentukan Kota Surakarta mengacu pada konsep kosmologi yang berkembang pada masa Hindu-Buddha yang menyatakan bahwa Jambudwipa tempat Gunung Meru berada dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh benua. Puncak Gunung Meru sebagai pusat dunia tempat tinggal Dewa Indra dinyatakan dikelilingi oleh tempat tinggal para dewa dari empat arah mata angin (Heine-Geldern 1942: 15).

Konsep mengenai negara kosmis ini erat hubungannya dengan konsep raja-dewa yang menganggap raja adalah titisan atau keturunan dewa (Nurhajarini *et. al.* 1999: 28).

Konsep Raja-Dewa ini pada masa Islam mengalami perubahan, karena raja dianggap sebagai *khalifatullah* atau wakil Tuhan di dunia (Lombard 2005: 65). Perubahan ini tidak mengubah kekuasaan raja terhadap rakyat, raja tetap dianggap sebagai pusat dunia yang memiliki hak penuh terhadap kerajaan dan seisinya termasuk penduduk yang tinggal di wilayahnya (Moedjanto 1990: 102). Konsekuensi dari kekuasaan raja yang besar ini adalah tuntutan bagi raja untuk mengatur negaranya sesuai dengan konsep kosmologi Jawa. Konsep ini dianut untuk menyelaraskan dan menyejajarkan kraton dan kerajaannya dengan jagat raya demi tercapainya kesejahteraan hidup (Nurhajarini *et. al.* 1999: 27).

Konsep mengenai pembentukan negara ini kemudian dikembangkan oleh orang Jawa dengan istilah *Pajupat Kalima Pancer*, kesatuan dari empat arah dengan yang kelima sebagai pusatnya (Heins 2004: 102). Berdasarkan konsep ini, ibukota kerajaan atau kota istana yang terletak di pusat kerajaan tidak hanya merupakan pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga sebagai pusat magis bagi kerajaan.

Kraton Surakarta dalam kosmologi Jawa, diibaratkan sebagai Gunung Meru yang berada di tengah kerajaan, dan tempat yang paling yang sakral dalam kerajaan. Kraton termasuk ibukota kerajaan dikelilingi oleh empat

kekuatan alam sebagai elemen dari animisme, masing-masing berada pada empat penjuru mata angin. Keempat kekuatan alam itu: di sebelah utara adalah Hutan Krendhawahana tempat Dewi Kalayuwati atau Durga tinggal, di timur merupakan gunung tempat Kangjeng Sunan Lawu, selatan adalah lautan yang merupakan tempat tinggal dari Nyai Rara Kidul atau Ratu Laut Selatan, dan barat adalah Gunung Merapi tempat tinggal Kangjeng Ratu Sekar Kedaton. Bagian terluar kraton beserta ibukotanya Surakarta, adalah sungai Bengawan Solo, yang diibaratkan dengan lautan. Hal ini menunjukkan bahwa Bengawan Solo merupakan bagian dari pembentuk tata ruang kota yang penting dalam kosmologi Jawa. Dalam tradisi Hindu, keberadaan sungai sebagai bagian penting bagi sebuah tempat sakral atau bangunan suci disebutkan di dalam Kitab *Vastupurusamandala*. Kitab tersebut menyatakan bahwa keberadaan sungai penting bagi pendirian bangunan suci dan apabila tidak ada sungai maka perlu dibuatkan sumber air buatan seperti kolam atau danau (Susetyo 2009: 34).

Dengan demikian maka jelaslah peran magis-religius Bengawan Solo dalam pemilihan lokasi Surakarta sebagai ibukota Mataram Islam dan pembentukan tata ruang kota Surakarta.



Gambar 1. Penerapan *Pajupat Kalima Pancer* (kesatuan dari empat arah dengan kelima sebagai pusatnya) di Surakarta (Sumber: Savitri 2015, digambar oleh Ari Mukti Wardoyo Adi 2012)

3. Penutup

Bengawan Solo sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kota Surakarta tidak hanya memiliki peran praktis: ekonomis dan politis, namun juga peran magis-religius. Peran magis-religius ini tampak apabila dikaitkan dengan pendirian Kota Surakarta pada pertengahan abad ke-18 M Desa Sala sebagai cikal bakal Kota Surakarta, ibukota Kerajaan Mataram Islam, terletak di dekat *tempuran* sungai yang dipercaya oleh orang Jawa sebagai tempat yang sakral. Tidak hanya itu saja, Bengawan Solo juga merupakan bagian pembentuk tata ruang Kota Surakarta sesuai dengan konsep kosmologi Jawa, konsep pembentukan kota menurut pandangan orang Jawa yang diadopsi dari agama Hindu dan Buddha, yang diterapkan dalam kehidupan orang Jawa untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis-religius merupakan hal yang penting bagi orang Jawa walaupun telah mengenal atau menganut agama Islam. Kaum Islam Jawa tidak memeluk agama Islam secara murni, tetapi bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya seperti Hindu, Buddha dan animisme. Ricklefs menyatakan adanya kontinuitas tradisi pra-Islam ketika Islam sudah dikenal oleh masyarakat Jawa (Ricklefs 1991: 4); dan hal itu mendasari segala tindakan mereka termasuk ketika menetapkan suatu tempat untuk menjadi ibukota kerajaan. Dengan demikian maka kajian mengenai peran magis-religius Bengawan Solo dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini tidak hanya membuktikan adanya kontinuitas budaya yang dipresentasikan melalui kehidupan yang ada di sungai, namun juga membuktikan bahwa faktor magis-religius patut untuk diperhatikan sebagai bahan kajian bagi para peneliti; terutama penelitian dengan topik yang berkaitan dengan lingkungan alam ataupun tempat tinggal masyarakat tradisional, karena masyarakat tradisional memiliki

hubungan yang erat dengan alam termasuk hal-hal yang bersifat magis-religius.

Daftar Pustaka

- Boechari. 1977. "Some Considerations of the Problems of the Shift of Mataram's center of government from Central to East Java in the 10th century A.D." dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*: 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Forshee, Jill. 2006. *Culture and Customs of Indonesia*. Westport: Greenwood Press.
- Heine-Geldern, Robert von. 1942. "Conceptions of state and kingship in Southeast Asia", *The Far Eastern Quarterly*, Vol.2, No. 1 (Nov., 1942), pp. 15-30
- Heins, Marleen ed. 2004. *Karaton Surakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Jasadipura. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- , 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koestoro, Lucas Partanda, Wiradnyana, Ketut, dan Setiawan, Taufiqurrahman. 2011. "Arkeologi Kuantan Singingi, Riau dan Prospek Penelitian Paleolitiknya", *Berita Penelitian Arkeologi* 26: 28-57.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moedjanto, G. 1990. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin, Abdul Ghoiffir. 2006. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Olthof, W.L. (ed.). 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647: Kaetjap*

- Wonten Ing Tanah Nèderlan Ing Taoen Welandi*. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Ricklefs, M.C. 1972. "A consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi, with Excerpts on the Fall of Madjapahit". *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, 35 (2), 285-315.
- Poerbatjaraka. 1952. *Riwayat Indonesia*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened *et. al.* 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sajid, R.M. 1984. *Babad Sala*. Surakarta: Reksopustoko.
- Savitri, Mimi. 2015. "Sustaining The Layout of The Javanese City Centre (1745-1942): The Embodiment of The Sunan's Power in Surakarta," *Disertasi*. London: School of Oriental and African Studies
- Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Studies: Ruler and Realm in Early Java*. The Hague: W. van Hoeve ltd.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Susetyo, Sukawati. 2009. "Latar Belakang Pemilihan lokasi Padang Lawas sebagai Situs Percandian", *Naditira Widya* Vol. 3 No. 1: 29-39. Banjarmasin: Balar Banjarmasin
- Suyono, Capt. R. P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Tiknopranoto. Tanpa tahun. *Sejarah kutha Sala*. Solo: TB Pelajar.
- Tilley, Christoper. 1994. *A Phenomenology of Landscape Places, Paths and Monuments*. Oxford: Berg.
- Tjahjono, Subur. 2008. *Ekspedisi Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- van Leur. 1960. *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Yamin, Muhammad. 1962. *Tatanegara Madjapahit*. Parwa II. Jakarta: Jajasan Prapantja.